

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Pengertian Remaja

Remaja atau *adolescence* dalam arti yang lebih sempit berasal dari kata Latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh atau diartikan sebagai tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* apabila diartikan secara luas, yakni mencakup kematangan fisik, mental, emosional, dan sosial (Hurlock, 2004:206). Dariyo (2004:13), menjelaskan bahwa remaja merupakan masa perpindahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan munculnya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial.

Menurut WHO (*World Health Organization*) (1974) definisi remaja (*adolescence*) adalah mereka yang berusia antara 10-20 tahun. Sedangkan PBB (1985) mengatakan anak muda (*youth*) adalah yang berusia antara 15-24 tahun. hal tersebut disatukan dalam terminologi kaum muda (*young people*) rentang usia 10-24 tahun (Abrori, 2014:5).

Berdasarkan tahap perkembangannya Monks (2006:184) membagi masa remaja menjadi 3 tahap yaitu, 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, 15-18 tahun merupakan masa remaja pertengahan atau madya, dan 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan disertai perubahan-perubahan yang muncul, mulai dari fisik, psikis dan psikososial.

2.1.2 Ciri-ciri Remaja

Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis yang cepat, perkembangan seksual, dan cara berpikir, meluapnya emosi, ketertarikan terhadap lawan jenis, ketertarikan dengan kelompok, kritis mencari jati diri, dan mulai menginginkan status atau peran di lingkungan. Pertumbuhan badannya sangat cepat, sehingga sistem koordinasi tubuh kurang seimbang. Akibatnya mereka mengalami masa-masa *energetic* dan lelah silih berganti.

Ada beberapa perubahan yang muncul selama masa remaja menurut Nuraini (2012:9) :

a. Peningkatan emosi yang terjadi secara cepat

Emosi mereka kuat sekali, sering naik turun dan sulit dikendalikan. Peningkatan emosi ini disebabkan hormon dan tuntutan serta tekanan yang ditujukan padanya, misalnya harapan untuk tidak bertingkah seperti anak-anak. Mereka merasa tak ada yang memahaminya.

b. Perubahan fisik yang cepat dan kematangan seksual.

Terkadang perubahan ini membuat remaja ragu akan diri dan kemampuannya, sangat mempengaruhi konsep dirinya. Misalnya, perubahan dalam hal sistem pencernaan, sirkulasi dan respirasi maupun perubahan eksternal yang menyangkut tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh.

c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain.

Selama masa remaja banyak hal yang menarik saat kecilnya digantikan dengan hal menarik baru dan lebih baik. penyebabnya antara lain karena tanggung jawab yang lebih berat di masa remaja, sehingga remaja diharapkan dapat mengarahkan ketertarikannya pada hal-hal yang lebih berguna. Perubahan yang

muncul juga terjadi dalam berkomunikasi dengan orang lain. Remaja tidak lagi berkomunikasi dengan individu berjenis kelamin sama, tetapi juga dengan lawan jenis dan orang dewasa.

d. Perubahan nilai

Apa yang dianggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.

e. Tidak bisa mengukur resiko

Sistem limbik menguasai remaja, sehingga mereka lebih mengedepankan emosi dalam menyelesaikan permasalahan. Hormon-hormon yang mulai berfungsi diusia ini juga mempengaruhi cara mereka berpikir dan merasakan, sehingga resikonya meningkat dibanding orang dewasa. Pembelaan, kecenderungan, dan keberpihakan mereka didasari oleh faktor yang labil. Oleh karena itu, sering dijumpai sejumlah besar remaja terjebak narkoba, perkelahian, pergaulan bebas, bahkan aliran sesat.

f. Umumnya remaja kebingungan dalam menghadapi perubahan.

Di satu sisi remaja menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain remaja takut dalam hal tanggung jawab, serta meragukan kemampuannya dalam menyelesaikan tanggung jawab itu.

g. Pada usia 11-15 tahun mereka memiliki pemikiran operasional formal.

Yaitu pemikiran yang lebih abstrak, idealis dan logis daripada pemikiran operasional konkret.

h. Narsis

Di mana remaja reseptor oksitosin meningkat sehingga kepekaan sistem limbik meningkat. Hal ini berhubungan dengan perasaan kesadaran diri dan membuat remaja merasa diawasi.

i. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri

Mengetahui dan menerima kemampuan diri ditandai dengan mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Mereka yang sudah mengenalinya saat ditanya pasti bisa menjawab keduanya dengan cepat, bukan hanya cepat menjawab kekurangannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja mempunyai ciri-ciri yang muncul pada dirinya yaitu dari segi fisik, emosi, dan sosial.

2.1.3 Tahap Perkembangan Remaja

Berdasarkan tahap perkembangannya Monks (2006:184) membagi masa remaja menjadi 3 tahap yaitu :

1. Remaja Awal (*Early Adolescence*) (12-15 tahun)

Pada aspek ini remaja masih kebingungan akan perubahan-perubahan yang muncul pada tubuhnya sendiri dan dorongan yang menyertai perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran yang cemerlang, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

2. Remaja Madya (*Middle Adolescence*) (15-18 tahun)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman. Remaja merasa senang apabila banyak teman yang bersamanya dan terdapat kecenderungan *narcistic* yaitu

mencintai diri sendiri dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat sama dengan dirinya.

3. Remaja Akhir (*Late Adolescence*) (18-21 tahun)

Tahap ini adalah masa perubahan menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal di bawah ini :

- a. Minat yang serius terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d. *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain. Tumbuh pembatas yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*) (Abrori, 2014:12).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu masa remaja awal, masa remaja madya , dan masa remaja akhir.

2.1.4 Perkembangan Fisik Remaja

Sarwono (2005:52) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis timbul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu.

Di antara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi makin panjang

dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh. Secara lengkap, (Muss, 1968) membuat urutan perubahan-perubahan fisik tersebut sebagai berikut :

Pada Anak Perempuan

1. Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang).
2. Pertumbuhan payudara.
3. Tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan.
4. Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya.
5. Bulu kemaluan menjadi keriting.
6. Haid.
7. Tumbuh bulu-bulu ketiak.

Pada Anak Laki-laki

1. Pertumbuhan tulang-tulang.
2. Testis (buah pelir) membesar.
3. Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap.
4. Awal perubahan suara.
5. Ejakulasi (keluarnya air mani).
6. Bulu kemaluan menjadi keriting.
7. Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya.
8. Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot).
9. Tumbuh bulu ketiak.

10. Akhir perubahan suara.
11. Rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap.
12. Tumbuh bulu di dada.

Selanjutnya dikatakan juga bahwa *hormon genadotropic* mulai positif ada dalam air seni. Hormon inilah yang bertanggung jawab sebagian pada pertumbuhan tanda-tanda seksual dan bertanggung jawab penuh dalam produksi sel-telur dan spermatozoa (Muss, 1968:8).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja terjadi perkembangan fisik baik laki-laki dan perempuan, terjadi perubahan pada saat kanak-kanak ke masa remaja, seperti contohnya tumbuh rambut di sekitar kemaluan.

2.1.5 Karakteristik Remaja

Menurut Makmun (2003) karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja terbagi ke dalam dua kelompok yaitu remaja awal (11-13 dan 14-15 tahun) dan remaja akhir (14-16 dan 18-20 tahun) meliputi aspek :

- a. Fisik, laju perkembangan secara umum berlangsung pesat, proporsi ukuran tinggi, berat badan seringkali kurang seimbang dan munculnya ciri-ciri sekunder.
- b. Psikomotor, gerak-gerik tampak canggung dan kurang terkoordinasikan serta aktif dalam berbagai jenis cabang permainan.
- c. Bahasa, berkembangnya penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik mempelajari bahasa asing, menggemari literatur yang bernafaskan dan mengandung segi erotik, fantastik, dan estetik.

- d. Sosial, keinginan menyendiri dan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer, serta adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi.
- e. Perilaku kognitif
 - 1.) Proses berfikir sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (asosiasi, diferensiasi, komparasi, kausalitas) yang bersifat abstrak, meskipun relative terbatas.
 - 2.) Kecakapan dasar intelektual menjalani laju perkembangan yang terpesat. Kecakapan dasar khusus (bakat) mulai menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang lebih jelas.
- f. Moralitas
 - 1.) Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan dan bantuan dari orang tua.
 - 2.) Sikapnya dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah-kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya.
 - 3.) Mengidentifikasi dengan tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya.
- g. Perilaku Keagamaan
 - 1.) Mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan skeptis.
 - 2.) Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup.

- 3.) Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan atas pertimbangan adanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya.
- h. Konatif, emosi, afektif, dan kepribadian.
- 1.) Lima kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri) menunjukkan arah kecenderungannya.
 - 2.) Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira atau kesedihannya masih dapat berubah-ubah dan silih berganti.
 - 3.) Merupakan masa kritis dalam rangka menghadapi krisis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikososialnya, yang akan membentuk kepribadiannya.
 - 4.) Kecenderungan arah sikap nilai mulai tampak (teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politis, dan religius), meski masih dalam taraf eksplorasi dan mencoba-coba. (Darmasih, 2009: 13).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja terdapat karakteristik yang muncul mulai dari fisik, nilai-nilai sosial, keagamaan, pengetahuan, emosi dan kepribadian.

2.1.6 Perkembangan Perilaku Seksual Remaja

Abrori (2014:26) menjelaskan bahwa peningkatan kadar hormon seks baik pada laki-laki maupun perempuan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan. Remaja perempuan lebih memperlihatkan bentuk tubuh yang menarik bagi remaja laki-laki, demikian pula remaja pria tubuhnya menjadi lebih kekar yang menarik bagi perempuan. Jadi mereka saling tertarik terutama karena fisik, khususnya sifat-sifat jenisnya atau *sex appeal*.

Matangnya fungsi-fungsi seksual maka timbul dorongan-dorongan untuk pemuasan seksual. Sebagian remaja biasanya sudah mengembangkan perilaku seksualnya dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran. Bila ada kesempatan remaja melakukan sentuhan fisik, pertemuan untuk bercumbu bahkan kadang-kadang mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual.

Meskipun fungsi seksual remaja perempuan lebih cepat matang daripada laki-laki, tetapi pada perkembangannya laki-laki lebih aktif secara seksual dari pada perempuan. Banyak ahli berpendapat hal ini dikarenakan adanya perbedaan sosialisasi seksual antara remaja perempuan dan laki-laki. Sejumlah peneliti menemukan bahwa remaja laki-laki, mengatakan bahwa alasan utama mereka aktif secara seksual adalah karena jatuh cinta. Kematangan seksual pada remaja menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan remaja tentang seksualitas. Menurut Tunner (2001, dalam Abrori, 2014:25) minat seksual remaja antara lain :

1.) Minat dalam permasalahan yang menyangkut kehidupan seksual

Adanya minat terhadap seksual, maka remaja mulai ingin tahu tentang kehidupan seksual manusia. Untuk itu mereka mencari informasi mengenai seks, baik melalui buku, film. Tabel-tabel lain yang dilakukan remaja karena kurang terjalannya komunikasi yang bersifat dialogis antara remaja dengan orang dewasa. Masyarakat masih menganggap tabu untuk membicarakan masalah seksual dalam kehidupan sehari-hari.

2.) Keterlibatan aspek emosi dan sosial pada saat berkencan

Perubahan fisik dan fungsi fisiologis pada remaja menyebabkan remaja mulai tertarik pada lawan jenis yang merupakan akibat timbulnya dorongan-dorongan seksual. Misalnya anak laki-laki terealisasi dengan aktivitas mendekati teman perempuannya, hingga terjalin hubungan. Dalam berkencan, biasanya para remaja melibatkan aspek emosi yang diekspresikan dengan berbagai cara, seperti bergandengan tangan, *kissing*, memberikan tanda mata, bunga, kepercayaan dan sebagainya.

3.) Minat dalam keintiman secara fisik

Adanya dorongan seksual dan rasa ketertarikan terhadap lawan jenis kelaminnya, perilaku remaja mulai diarahkan mencari pengetahuan mengenai seks secara terbuka bahkan mulai mencoba mengadakan eksperimen dalam kehidupan seksual. Misalnya berpacaran mereka mengekspresikan perasaannya dalam bentuk-bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya, seperti berciuman, bercumbu dan seterusnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja terjadi perubahan hormon seks, mengakibatkan remaja menjadi aktif untuk mencari tahu apa itu seks, dan menyalurkan dorongan seksualnya. Biasanya para remaja menyalurkan dorongan seksualnya lewat pacaran.

2.1. Pengertian Perilaku

Perilaku manusia adalah hasil berbagai pengalaman serta interaksi manusia yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan suatu tindakan yang mempunyai frekuensi, lama, dan tujuan khusus, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar (Green, 2000). Menurut Skinner (2001) seorang ahli psikologi, menjelaskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku manusia dari segi biologis adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti berjalan, berbicara, menangis, bekerja dan sebagainya.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus Skinner (2001) membedakan perilaku menjadi dua:

a. Perilaku tertutup (*Covert Behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka (*Overt Behavior*)

Repon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain. Skinner (2001, dalam

Notoatmodjo, 2001) mengemukakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan atau respon, respon dibedakan menjadi dua respon:

- 1.) *Respondent response* atau reflexive respon, adalah respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu yang relatif tetap. Responden respon (*Respondent behaviour*) mencakup juga emosi respon dan *emotional behaviour*.
- 2.) *Operant respons* atau instrumental respon adalah respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforcer*. Proses pembentukan atau perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar individu. Aspek-aspek dalam diri individu yang sangat berperan/berpengaruh dalam perubahan perilaku adalah persepsi, motivasi dan emosi. Persepsi adalah pengamatan yang merupakan kombinasi dari penglihatan, pendengaran, penciuman serta pengalaman masa lalu. Motivasi adalah dorongan bertindak untuk memuaskan sesuatu kebutuhan. Dorongan dalam motivasi diwujudkan dalam bentuk tindakan (Sarwono, 2003).

Perilaku ditentukan oleh 3 faktor:

Menurut Green (2000), perilaku ditentukan oleh 3 faktor:

- a. Faktor predisposisi (*predidposing factors*) yaitu faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu perilaku.
- b. Faktor pendukung atau pemungkin (*enabling factors*) meliputi semua karakter lingkungan dan semua sumber daya atau fasilitas yang mendukung atau memungkinkan terjadinya suatu perilaku.

- c. Faktor pendorong atau penguat (*reinforcing factors*) yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku antara lain tokoh masyarakat, teman atau kelompok sebaya, peraturan, undang-undang, surat keputusan dari para pejabat pemerintahan daerah atau pusat (Notoatmodjo, 2003 dalam Darmasih, 2009:16).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar, perilaku setiap manusia berbeda-beda.

2.2 Perilaku Seksual Pada Remaja

Perilaku seksual menurut Suherman (2013) merupakan segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk perilaku seksual, mulai dari bergandengan tangan (memegang lengan pasangan), berpelukan (seperti merengkuh bahu, merengkuh pinggang), bercumbu (seperti cium pipi, cium kening, cium bibir), meraba bagian tubuh yang sensitif, menggesek-gesekkan alat kelamin sampai dengan memasukkan alat kelamin. Perilaku seksual pranikah pada remaja akan timbul saat remaja bisa mengkondisikan situasi untuk merealisasikan dorongan emosional dan pemikirannya tentang perilaku seksualnya atau sikap terhadap perilaku seksualnya (Sarwono, 2013)

Menurut Sarwono (2013), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Menurut Stuart dan Sundeen (1999), perilaku seksual yang sehat dan adaptif dilakukan ditempat pribadi

dalam ikatan yang sah menurut hukum. Sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Mu'tadin, 2002 dalam Darmasih, 2009:17).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual merupakan segala tingkah laku seperti berpegangan tangan, berciuman, meraba-raba bagian tubuh yang sensitif, hingga berhubungan intim dengan lawan jenis, baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah.

2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Adapun uraian yang lebih jelas mengenai faktor-faktor menurut Panuju (1999:109) tersebut yakni sebagai berikut :

a. Meningkatnya Libido Seksual

Dalam upaya mengisi peran sosialnya seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksualnya atau libido. Menurut Sigmund Freud mengemukakan bahwa energi seksual ini berhubungan erat dengan kematangan fisik. Sementara itu menurut Anna Freud berpendapat bahwa fokus utama dari energi seksual ini adalah rangsangan di sekitar alat kelamin, objek-objek seksual dan tujuan-tujuan seksual.

b. Penundaan Usia Perkawinan

Di Indonesia terutama di daerah-daerah pedesaan, terdapat banyak pernikahan di bawah umur, karena ukuran pernikahan di masyarakat seperti ini adalah kematangan fisik belaka. Akan tetapi dengan semakin meningkatnya taraf pendidikan

masyarakat, dengan banyaknya anak-anak perempuan yang bersekolah maka semakin sedikit orang tua yang menikahkan anaknya.

c. Tabu-Larangan

Hubungan seks di luar perkawinan tidak hanya dianggap tidak baik, tetapi juga tidak boleh ada. Bahkan sering dianggap tidak pernah ada. Anggapan ini sangat dipengaruhi oleh ajaran agama, sehingga menyebabkan sikap negatif masyarakat terhadap hubungan seks. Orangtua dan pendidik jadi tidak mau terbuka atau berterus terang kepada anaknya tentang pendidikan seks, takutnya nanti jika anak-anak mereka ikut-ikutan melakukan hubungan seks sebelum waktunya.

d. Kurangnya Informasi Tentang Seks

Melihat kenyataan sekarang, seharusnya cukup waktu untuk remaja putra-putri untuk mempersiapkan dirinya, dalam mencegah hal-hal yang tidak dikehendaki. Akan tetapi, pada umumnya mereka ini memasuki usia remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang pendidikan seks.

e. Pergaulan Yang Makin Bebas

Kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, kiranya dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kota-kota besar. Keadaan pergaulan antar remaja pria dan wanita telah bergeser bila dibandingkan dengan keadaan 20 atau 30 tahun yang lalu.

Monks (2006, dalam Abrori, 2014:25) menjelaskan bahwa secara umum perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh perubahan hormonal seksual yang terjadi. Namun,

tampilan dalam bentuk perilakunya menunjukkan cara penyaluran dorongan seksual yang berbeda. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain :

1. Pengalaman Seksual

Makin banyak pengalaman mendengar, melihat, mengalami hubungan seksual makin kuat stimulus yang dapat mendorong munculnya perilaku seksual. Misalnya media massa (film, internet, table atau majalah), obrolan dari teman sebaya/pacar tentang pengalaman seks, melihat orang-orang yang tengah berpacaran.

2. Faktor-faktor Kepribadian

Seperti harga diri, kontrol diri, tanggung jawab, *tolerance for stress*, *coping stress*, kemampuan membuat keputusan, nilai-nilai yang dimilikinya.

3. Pemahaman dan Penghayatan Nilai-nilai Keagamaan

Remaja yang memiliki penghayatan yang kuat terhadap nilai-nilai keagamaan, integritas yang baik (konsistensi antara lain nilai, sikap dan perilaku) juga cenderung mampu menampilkan perilaku seksual yang selaras dengan nilai yang diyakini serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif.

4. Berfungsinya Keluarga dalam Menjalankan Fungsi Kontrol Afeksi/kehangatan

Penanaman nilai moral dan keterbukaan komunikasi. Keluarga yang mampu berfungsi secara optimal membantu remaja untuk menyalurkan dorongan seksualnya dengan cara yang selaras dengan norma, nilai yang berlaku serta menyalurkan energi psikis secara produktif.

5. Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

Remaja yang memiliki pemahaman secara benar, proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami risiko perilaku secara alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

Dari hasil penelitian Abrori (2014:25) mengenai perilaku seksual remaja, alasan remaja melakukan hubungan seksual sebagai bukti rasa cinta, karena pengaruh lingkungan, VCD, buku film porno, alasan karena kemajuan jaman dan biar gaul. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku hubungan seks di luar nikah pada remaja, antara lain:

1. Tingkat Pengetahuan Remaja Mengenai Seksualitas

Pengetahuan seks yang hanya setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba, tetapi juga bisa menimbulkan salah persepsi.

2. Lingkungan

Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja diantaranya faktor keluarga. Remaja melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantaranya berasal dari keluarga yang bercerai, keluarga yang banyak konflik dan perpecahan. Furman dkk mengungkapkan bahwa remaja perempuan aktif secara seksual jarang berkomunikasi dan memiliki komunikasi yang tidak sportif dengan orang tua.

3. Media Informasi

Selain melalui teman, sumber informasi utama remaja mengenai kesehatan seksual pada umumnya adalah media massa.

4. Pergeseran Nilai

Ada pergeseran nilai mengenai hubungan seksual sebelum menikah. Hal ini utamanya terjadi pada kaum perempuan. Bila sebelumnya ada anggapan bahwa hubungan seksual hanya dilakukan jika ada hubungan emosional yang dalam dengan lawan jenis, namun saat ini kondisi tersebut telah berubah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual adalah dari faktor internal dan faktor eksternal.

2.4 Dampak Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Menurut Darmasih (2009:20) perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja diantaranya sebagai berikut :

a.) Dampak Psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

b.) Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.

c.) Dampak Sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut (Sarwono, 2003).

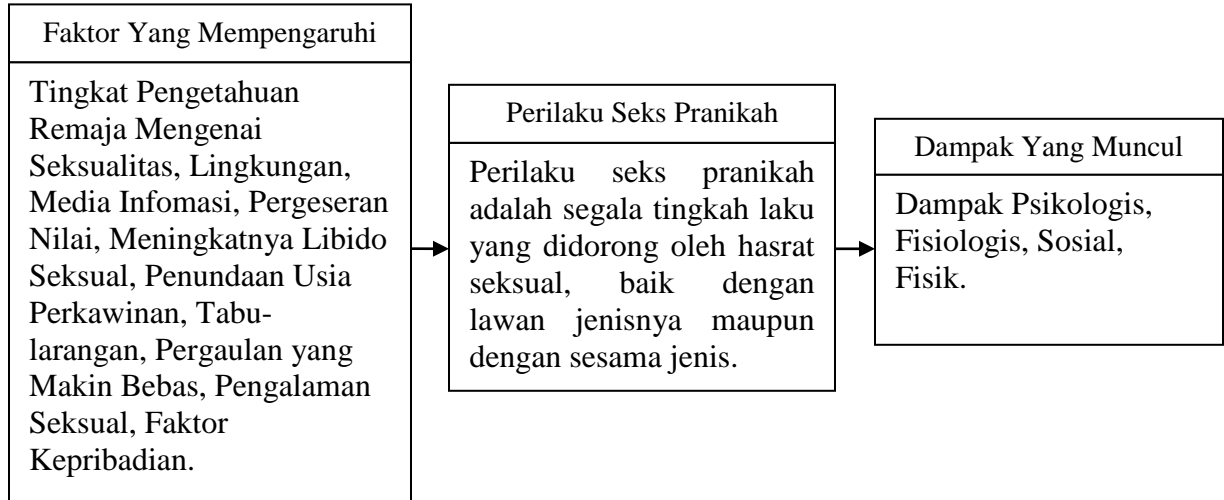
d.) Dampak Fisik

Dampak fisik lainnya sendiri menurut Sarwono (2003) adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS (Darmasih, 2009:20).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa banyak dampak yang muncul dari perilaku seksual pranikah, diantaranya dampak psikologis, fisiologis, sosial dan fisik.

2.3 KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual faktor-faktor penyebab perilaku seks pranikah pada remaja:



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian